

HADITS DITINJAU DARI KUALITASNYA

Delisa

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
delisamali2@gmail.com

Ahmad Zabidi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

ABSTRACT

Hadith is every word, action, or decree attributed to the Prophet Muhammad SAW. In other languages, hadith is any information attributed to the Prophet Muhammad SAW. For example, when we say "Rasulullah SAW once said" or "Rasulullah SAW once did...", indirectly this statement can be said to be a hadith. But the question is, is this statement really what the Prophet said or not? Because it is not certain that every information in the name of Rasulullah is truly valid and there is also a lot of news about Rasulullah that is faked for certain purposes. Therefore, knowing the truth of information in the name of the Prophet (hadith) is very important. Hadith scholars divide hadiths based on their quality into three categories, namely authentic hadiths, hasan hadiths, and dhaif hadiths.

Keywords: *Hadith, Quality of Hadith*

ABSTRAK

Hadits adalah setiap perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bahasa lain, hadits ialah setiap informasi yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Misalnya, ketika kita mengatakan "Rasulullah SAW pernah berkata" atau "Rasulullah SAW pernah melakukan..", secara tidak langsung pernyataan tersebut sudah bisa dikatakan hadits. Namun persoalannya, apakah pernyataan tersebut benar-benar kata Rasulullah atau tidak? Karena belum tentu setiap informasi yang mengatasnamakan Rasulullah benar-benar valid dan banyak juga berita tentang Rasulullah dipalsukan untuk kepentingan tertentu. Sebab itu, mengetahui kebenaran sebuah informasi yang mengatasnamakan Rasulullah (hadits) sangatlah penting. Para ulama hadits membagi hadits berdasarkan kualitasnya dalam tiga kategori, yaitu hadits shahih, hadits hasan, hadits dhaif.

Kata Kunci: Hadits, Kualitas Hadits.

PENDAHULUAN

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa hadis ditinjau dari segi kuantitas jumlah para perawi menjadi mutawatir dan ahad. Jika jumlah para perawi pada setiap tingkap sanad mencapai jumlah maksimal yang tidak mungkin adanya consensus berdusta maka dinamakan hadis mutawatir. Dan jika tidak mencapai jumlah maksimal disebut hadis ahad. Hadis ahad pun terbagi-bagi menjadi beberapa bagian jika dilihat jumlah perawinya. Jika jumlah para perawi dalam satu tingkatan (thabaqat) mencapai tiga orang ke atas, tetapi tidak mencapai mutawatir, disebut hadis masyhur jika hanya dua orang perawinya pada sebagian tingkatan sanad disebut hadis 'aziz, dan jika hanya seorang perawi saja disebut gharib. Hadis mutawatir jelas kualitasnya, yaitu hadis yang paling shahih sama dengan ilmu dharuri (ilmu yang mudah dipahami semua orang, tidak perlu pemikiran terlebih dahulu) yang wajib diterima.

Sekalipun disini ditinjau kuantitas, tetapi akan menjadi kualitas ketika dilihat kuantitas para perawi yang banyak itu bermakna kualitas, yaitu tidak mungkin terjadi kesepakatan berbohong di antara mereka. Sedangkan hadis ahad dengan berbagai macamnya akan dilihat dari segi kualitas para perawi dalam sanad dan matan-Nya. Pada bab ini hadis ahad akan dilihat dari segi kualitas dan macam-macamnya. Hadis di lihat dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua macam, yaitu hadis maqbul dan hadis mardud, hadis maqbul terbagi menjadi dua, yaitu mutawatir dan ahad, yang shahih dan hasan, baik lidzatihi maupun lighayrihi sedangkan hadis mardud ada satu, yaitu hadis dha'if. Hadis, dalam tradisi Islam, adalah perkataan, tindakan, dan persetujuan yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW dan digunakan sebagai sumber hukum dalam agama Islam. Hadis dipelajari dan dianalisis dari berbagai segi, salah satunya adalah segi kualitas. Evaluasi kualitas hadis sangat penting dalam hukum Islam (fiqh) untuk menentukan apakah suatu hadis dapat diandalkan dan digunakan sebagai pedoman dalam praktik keagamaan atau tidak Rumusan Masalah.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan data literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya dimana informasi yang diambil disesuaikan dengan pokok pembahasan dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Shahih

Pengertian Hadis Shahih

Kata shahih (الْحَيُّ) dalam bahasa diartikan orang sehat, antonim dari kata as-saqim (السَّقِيم) artinya orang yang sakit. Menurut ahli hadis, hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil, lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah SAW, atau sahabat atau tabiin, bukan hadis yang syadz (kontroversi) dan terkena 'illat yang menyebabkan cacat penerimaannya. Ibnu Al-Shalah (w. 643 H) memberikan pengertian hadis sahih sebagai berikut :

الحديث الصحيح هو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معطلاً.

"Hadis sahih yaitu musnad yang bersambung sanadnya dengan periwayatan oleh orang yang *adil-dhabith* dari orang yang adil lagi dhabith juga hingga akhir sanad, serta tidak ada yang kejanggalan dan cacat."

Definisi yang lebih ringkas dinyatakan oleh Al-Suyuthi :

ما اتصل سنده بالعدل الضابطين من غير شذوذ ولا علة

"Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi dhabith, tidak syaz dan tidak ber'illat."

Syarat-syarat Hadis Sahih

Sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*)

Maksudnya adalah bahwa tiap-tiap perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu. Artinya, seluruh rangkaian para perawi hadis, sejak perawi terakhir sampai kepada para perawi pertama (para sahabat) yang menerima hadis langsung dari Nabi SAW, bersambung dalam periwayatan. Pertemuan atau persambungan sanad dalam periwayatan ada dua macam lambing yang digunakan oleh periwayat:

- a. Pertemuan langsung (*mubasyarah*), seseorang bertatap muka langsung dengan syaikh yang menyampaikan periwayatan.
- b. Pertemuan secara hokum (*hukmi*); seseorang meriwayatkan hadis dari seseorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat.

Untuk mengetahui bersambung dan tidaknya suatu sanad, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat;
- 3) Meneliti kata-kata yang berhubungan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasani*, *haddasana*, *akhbarana*, *'an*, *anna* atau kata-kata lainnya.

Jadi, suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila:

- 1) Seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar *tsiqot* (adil dan dhabit).
- 2) Antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahamul wa ada al-hadis*.

a. Rawinya bersifat adil

Pengertian adil dalam bahasa adalah seimbang atau meletakkan sesuatu pada tempatnya, lawan dari zalim. Dalam istilah periwayatan, orang yang adil adalah:

من استقام دينه و حسن خلقه و سلم من الفسق و خوارم المروءة

(Adil adalah) orang yang konsisten (*istiqomah*) dalam beragama, baik akhlaknya, tidak fasik, dan tidak melakukan cacat *maru'ah*.

Menurut Syuhudi Ismail, kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil, adalah:

- 1) Beragama Islam, yaitu seorang periwayat hadis haruslah orang yang beragama Islam ketika menyampaikan riwayatnya.
- 2) Bersetatus Mukallaf, yaitu orang yang sudah baligh.
- 3) Melaksanakan ketentuan agama dan meninggalkan
- 4) larangannya.
- 5) Memelihara *maru'ah* yaitu memiliki rasa malu.

Sifat-sifat adil para perawi sebagaimana dimaksud sudah dapat diketahui melalui:

- 1) Popularitas perawi dikalangan ulama ahli hadis; perawi yang terkenalkeutamaan pribadinya;
- 2) Penilaian dari para kritikus perawi hadis tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri perawi;

- 3) Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*, bila tidak ada kesepakatan di antara para kritikus perawi hadis mengenai kualitas pribadi para perawi tertentu.

b. Rawinya bersifat *dhabith*

Secara bahasa, *dhabith* berarti, yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna. Seorang perawi dikatakan *dhabith* apabila perawi tersebut mempunyai daya ingatan dengan sempurna terhadap hadis yang diriwayatkannya. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, *dhabith* dimaknai sebagai orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja bila menghendaki.

Orang dikatakan *dhabith*, bukan berarti ia terhindar sama sekali dari kekeliruan atau kesalahan. Sebagai manusia, kemungkinan berbuat salah dan keliru sangatlah wajar. Namun, kekeliruan ini tidak terjadi berulang kali. Oleh karenanya, yang demikian itu tidak dianggap sebagai orang yang kurang kuat ingatannya. Rawi yang 'adil dan sekaligus *dhabith* disebut *tsiqot*.

c. Tidak terjadi kejanggalan (*Syadz*)

Maksud *Syadz* atau *syudzuz* (jamak dari *Syadz*) adalah hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *tsiqqah*. Pengertian ini, yang dipegang oleh Al-Syafi'i dan diikuti oleh kebanyakan para ulama lainnya. Dapat dipahami hadis yang tidak *syadz* adalah (*ghair syadz*), adalah hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *tsiqqah*.

d. Tidak Terjadi Illat (*Ghair Mu'allal*)

Secara etimologis, term '*illat* (jamaknya '*ilal* atau *al-'ilal*) berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Dengan makna ini, maka disebut hadis ber'*illat* adalah hadis-hadis yang ada cacat atau penyakitnya. Sedangkan secara terminologis, '*illat* berarti sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak *sahih*. Dengan demikian, maka yang dimaksud hadis yang tidak ber'*illat*, adalah hadis-hadis yang didalamnya tidak terdapat kecacatan, kesamaran atau keraguan.

Macam-macam Hadis Shahih

Para ulama hadis membagi hadis shahih ini dibagi menjadi dua macam:

- a. Shahih Li dzatihi (shahih dengan sendirinya), yaitu hadis yang memenuhi syarat-syarat atau sifat-sifat hadis maqbul secara sempurna, yaitu syarat-syarat yang lima sebagaimana tersebut diatas. Contoh:

لولا أن أشق على أمتي أو على الناس لأمرتهم بأسواك مع كل صلاة (رواه البخاري)

"Andaikan tidak memberatkan pada umatku, niscaya akan kuperintahkan bersiwak pada setiap kali hendak melaksanakan salat. "(HR. Bukhori).

Hadis ini diriwayatkan melalui jalur Al-A'raj dari Abu Hurairah

- b. Shahih Li Ghairihi (shahih karena yang lain), yaitu hadis yang tidak memenuhi secara sempurna syarat-syarat tertinggi dari sifat sebuah hadis maqbul (*a'la sifat al qubul*). Dalam pengertian lain hadis shahih li ghairihi, yaitu

هو الحسن لذاته إذ روي من طريق آخر مثله أو أقو منه

Yaitu hadis hasan lidzatihi ketika ada periwayatan melalui jalan lain yang sama atau lebih kuat daripadanya.

Jadi hadis shahih *li ghairihi*, semestinya sedikit tidak memenuhi persyaratan hadis shahih, ia baru sampai tingkat hadis hasan, karena diantara perawi ada yang kurang sedikit hafalannya dibandingkan dengan hadis shahih, tetapi karena diperkuat dengan jalan/sanad lain, maka naik menjadi shahih *li ghairihi*. Kualitas sanad lain terkadang sama-sama hasan atau lebih kuat lagi yaitu shahih. Contoh, hadis yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi melalui jalan Muhammad Bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْ لَا أَن أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتِهِمْ بِاسْوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ (رواه البخاري)

"Andaikan tidak memberatkan pada umatku, niscaya akan kuperintahkan bersiwak pada setiap kali hendak melaksanakan salat." (HR. Bukhori).

Menurut Ibnu Al-Shalah, bahwa Muhammad Bin Amr adalah terkenal sebagai orang yang jujur, akan tetapi kedhabitannya kurang sempurna, sehingga hadis riwayatnya hanya sampai ketingkat hasan. Akan tetapi, hadis ini mempunyai jalan lain yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim melalui jalan Abu Az-Zanad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah. Maka hadis diatas kualitasnya dapat naik menjadi shahih *li ghairihi*.

Jadi perbedaan antara kedua bagian hadis ini terletak pada segi kedhabitan perawinya. Pada shahih *li dzatihi* ingatan perawinya sempurna, sedangkan pada hadis shahih *li ghairihi* kurang sempurna (*qalin al dhabth*).

Kehujjahan Hadis Shahih

Para ulama ahli hadis dan sebagian ulama ahli ushul serta ahli fiqh sepakat menjadikan hadis *sahih* sebagai hujjah yang wajib beramal dengannya. Kesepakatan ini terjadi dalam soal-soal yang berkaitan dengan penetapan halal dan haramnya sesuatu, tidak dalam hal-hal yang berhubungan dengan aqidah.

Sebagian besar ulama menetapkan dengan dalil-dalil *qat'i* yaitu al-Qur'an dan hadis mutawatir. Oleh karena itu, hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan aqidah. Sedang sebagian ulama lainnya dan ibn Hazm al-Dhahiri menetapkan bahwa hadis *sahih* memfaedahkan ilmu *qat'i* dan wajib diyakini. Dengan demikian *sahih* dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu aqidah.

Berdasarkan martabat tersebut, *Muhadditsin* (para ahli hadis) membagi tingkatan sanad menjadi, beberapa tingkatan yaitu:

- 1) *Ashah al-asanid*, yakni rangkaian sanad yang paling tinggi derajatnya. Abu 'Abdillah Al-Hakim mengatakan bahwa dasar penetapan "ashah al-asanid" ada yang mengkhususkan sahabat tertentu dan ada yang mengkhususkan daerah tertentu.
- 2) *Ashanul al-asanid*, yakni rangkaian sanad yang tingkatannya di bawah tingkat pertama seperti hadits yang diriwayatkan oleh Hamad bin Salmah dari Tsabit dan Anas.
- 3) *Adh'afal al-asanid*, yakni rangkaian sanad hadits yang tingkatannya di bawah tingkatan kedua, seperti hadits riwayat Suhail bin Abi Shahih dari bapaknya dari Abu Hurairah.

Tingkatan Sanad

Para ahli hadis menguraikan tingkatan-tingkatan hadis sahih, pada umumnya, secara berurutan sebagai berikut:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sendiri (tanpa Muslim)
- c. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sendiri (tanpa Bukhari)
- d. Hadis yang diriwayatkan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh Bukhari dan Muslim, meskipun hadis tersebut tidak ditakhrij oleh keduanya.
- e. Hadis yang diriwayatkan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh Bukhari, meskipun hadis tersebut tidak ditakhrij olehnya.
- f. Hadis yang diriwayatkan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh Muslim, meskipun hadis tersebut tidak ditakhrij olehnya.
- g. Hadis-hadis yang dishahihkan oleh selain Bukhari dan Muslim, seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban meskipun tidak memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh Bukhari dan Muslim.

Kitab-kitab Hadis Shahih

- a. *Shahih Al-Bukhari* (w. 250 H), pertama kali penghimpunan khusus hadis shahih. Di dalamnya terdapat 7.275 hadis termasuk yang terulang-ulang atau 4.000 hadis tanpa terulang-ulang.
- b. *Shahih Muslim* (w. 261 H), di dalamnya terdapat 12.000 hadis termasuk yang terulang-ulang atau sekitar 4.000 hadis tanpa terulang-ulang. Secara umum hadis Al-Bukhari lebih shahih daripada *shahih Muslim*, karena persyaratannya *shahih Al-Bukhari* lebih ketat *muttasil* dan *tsiqah-nya sanad*, di samping terdapat kajian fiqh yang tidak terdapat dalam *shahih Muslim*.
- c. *Shahih Ibnu Kuzaymah* (w. 311 H)
- d. *Shahih Ibnu Hibban* (w. 345 H)
- e. *Mustadrak Al-Hakim* (w. 405 H)
- f. *Shahih Ibnu As-Sakan*
- g. *Shahih Al-Albani*

Hadis Hasan

Pengertian Hadis Hasan

Hasan, menurut *lughat* adalah *musybahah* dari *Al-Husna*, artinya bagus, dan bermakna *Al-Jamal* artinya keindahan. Menurut istilah, para ulama memberikan definisi hadis hasan secara beragam. Adapun pengertian lain dari para ulama-ulama tentang hadis hasan ini, antara lain:

- a) At-Turmudzi mendefinisikan hadis hasan sebagai “*Tiap-tiap hadis yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta, (pada matannya) tidak ada kejanggalan (syadz) dan hadis tersebut di riwayatkan pula melalui jalan lain.*”
- b) Ath-Thibi mengemukakan definisi hadis hasan sebagai “*Hadis musnad (muttashil dan marfu’) yang sanad-sanadnya mendekati derajat tsiqah atau hadis mursal yang (sanadnya) tsiqah, akan tetapi pada keduanya ada perawi lain. Hadis itu terhindar dari syadz dan illat.*”
- c) Ibnu Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadis hasan sebagai “*Khabar ahad yang di nukilkan melalui perawi yang adil, sempurna ingatannya, khabar ahad yang di nukilkan melalui perawi yang adil, sempurna ingatannya, bersambung sanadnya dengan tanpa berilat dan syadz di sebut hadis shahih, namun bila kekuatan ingatannya kurang kokoh (sempurna) disebut hasan li dzatih.*”

- d) Dalam definisi yang lain Ibnu Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadis hasan sebagai “*Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung illat dan tidak syadz*”.

Dengan Demikian, hadis *hasan* pada dasarnya adalah hadis *musnad* (sanadnya bersambung kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang *adil* (misalnya tidak tertuduh berdusta), tidak mengandung *syadz* ataupun *illat*, tetapi di antara periwayatannya dalam sanad ada yang kurang *dhabit*. Dapat dikatakan bahwa hadis hasan hampir sama dengan hadis sahih, hanya saja terdapat perbedaan dalam soal ingatan perawi. Pada hadis sahih, ingatan atau daya hafalannya sempurna, sedangkan hadis hasan kurang sempurna.

Syarat-syarat Hadis Hasan

- a. Sanadnya bersambung
- b. Perawinya adil
- c. Perawinya dhabit, tetapi kualitas ke dhabitannya di bawah kedhabitan para hadis shahih
- d. Tidak terdapat kejanggalan atau syadz
- e. Tidak ber'illat

Macam-macam Hadis Hasan

- a. *Hasan Li Dzatihi*

Yang dimaksud dengan hadis *Hasan Li Dzatihi* ialah hadis yang sanadnya bersambung dengan periwayatan yang adil, dhabit meskipun tidak sempurna, dari awal sanad hingga akhir sanad tanpa ada keganjilan (*syadz*) dan cacat (*'illat*) yang merusak.

- b. *Hasan Li Ghairihi*

Secara singkat, *hasan li ghairihi* itu terjadi dari hadis dha'if jika banyak periwayatannya, sementara para perawinya tidak di ketahui keahliannya dalam meriwayatkan hadis. Akan tetapi mereka tidak sampai kepada derajat fasik atau tertuduh suka berbohong atau sifat-sifat jelek lainnya.

Jadi, sistem periwayatannya terutama syarat-syarat kesahihannya banyak yang tidak terpenuhi, akan tetapi para perawinya dikenal sebagai orang yang tidak banyak berbuat kesalahan atau banyak berbuat dosa. Dan periwayatan hadis tersebut banyak riwayat, baik dengan redaksi yang serupa (*mitslahu*) maupun mirip (*nahwahu*).

Jadi, hadis *dhaif* yang bisa naik kedudukannya menjadi hadis hasan ini, hanyalah hadis-hadis yang tidak terlalu lemah. Sementara hadis-hadis yang sangat lemah kedudukannya tetap sebagai hadis *dhaif*, tidak bisa berubah menjadi hadis hasan. Contoh riwayat Ibnu Majah dari Al-Hakam bin Abdul Malik dari Qatadah dari Sa'ad bin Al-Musyyab dari Aisyah, Nabi bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْعُقْرَبَ لَا تَدْعُ مَصْلِيًّا وَلَا غَيْرُهُ فَا قْتُلُوْهَا فِي الْجَلِّ وَالْحَرَمِ

Allah melaknat kalajengking, janganlah engkau membiarkannya, baik keadaan shalat atau yang lain, maka bunuhlah ia di Tanah Halal atau di Tanah Haram.

Hadis di atas dhaif karena Al-Hakam bin Abdul Malik seorang dhaif, tetapi dalam sanad dan riwayat Ibnu Khuzaymah terdapat sanad lain yang berbeda perawi di kalangan tabi'in (mutabi') melalui syuhbah Qatadah, maka ia naik derajatnya menjadi hasan lighairihi.

Kehujahan Hadis Hasan

Jumhur ulama mengatakan bahwa kehujahan hadis hasan seperti halnya hadis sahih, walaupun derajatnya tidak sama. Bahkan ada segolongan ulama yang memasukan hadis hasan ini,

baik *hasan li-dzatih* maupun *hasan li-ghairih* ke dalam kelompok *sahih*, seperti Hakim, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah meski tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu. Bahkan para fuqaha dan ulama banyak yang beramal dengan hadis *hasan* ini. Sepertinya Al-Khattabi lebih teliti tentang penerimaan mereka terhadap hadis ini. Makanya Al-Khattabi kemudian menjelaskan bahwa yang mereka maksud dengan *hasan* disini (yang diterima sebagai hujjah) adalah hadis *hasan li-dzatih*. Sedangkan terhadap hadis *hasan li-ghairih* jika kekurangan-kekurangannya dapat diminimalisir atau tertutupi oleh banyaknya riwayat (riwayat lain) maka sah-lah berhujjah dengannya. Bila tidak demikian maka tidak sah berhujjah dengannya.

Tingkatan Hadis Hasan

Menurut Al-Dzahabi, sebagaimana dikutip oleh 'Ajjaj Al-Khatib, tingkatan yang paling tinggi adalah periwayatan dari Bahz ibn Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, dari Amr ibn Syu'dari ayahnya, dari kakeknya, dan Ibnu Ishaq dari Al-Taymiy.

Kitab-kitab Yang Mengandung Hadis Hasan

- a. *Jami' Al-Tirmidzi*, dikenal dengan *Sunan At-Tirmidzi*, merupakan sumber untuk mengetahui hadis *hasan*.
- b. *Sunan Abu Daud*
- c. *Sunan Ad-Daruquthi*

Hadis Dhaif

Pengertian Hadis Dhaif

Kata *dhaif* menurut bahasa berasal dari kata *dhuf'un* yang berarti lemah, lawan dari kata *Al-qawiy*, yang berarti kuat. Dengan makna bahasa ini, maka yang dimaksud dengan hadis *dha'if* adalah hadis yang lemah atau hadis yang tidak kuat. Dalam hal ini Al-Nawawi mendefinisikan hadis *dhaif* sebagai:

مَا لَمْ يَوْجَدْ فِيهِ شَرْطُ الصَّحَّةِ وَلَا شَرْطُ الْحَسَنِ

"Hadits yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadits *shahih* dan syarat-syarat hadits *hasan*"

Muhammad Ajjaj al-khatib mendefinisikan hadits *dha'if* sebagai berikut:

كُلُّ حَدِيثٍ لَمْ يَجْتَمِعْ فِيهِ صِفَاتُ الْقَبُولِ

"Segala hadits yang di dalamnya tidak terkumpul sifat-sifat *maqbul*"

Kemudian Nur al-Din mendefinisikan hadits *dha'if* sebagai berikut:

مَا فَقَدَ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِ الْحَدِيثِ الْمَقْبُولِ

"Hadits yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis *maqbul*"

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa hadits *dha'if* adalah hadits yang kehilangan salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits *shahih* atau hadits *hasan*. Kemudian *dha'if*-an atau kelemahan suatu hadits bisa terjadi pada sanad maupun matan. Kelemahan pada sanad bisa terjadi pada persambungan sanadnya atau *ittishal al-sanad*-nya dan bisa terjadi pada kualitas *tsiqah*-annya. Sedangkan kelemahan pada matannya bisa terjadi pada sandaran matan itu sendiri dan bisa pada kejanggalannya atau ke-syazannya.

Hukum Periwayatan Hadis Dhaif

Para ulama membolehkan meriwayatkan hadis *dhaif* sekalipun tanpa menjelaskan kedhaifannya dengan dua syarat, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak berkaitan dengan akidah seperti sifat-sifat Allah

- b. Tidak menjelaskan hukum syara' yang berkaitan dengan halal dan haram, tetapi berkaitan masalah *mau'itza*, *targhib wa tarhib* (hadis-hadis tentang ancaman dan janji), kisah-kisah dan lain-lain.

Pengamalan Hadis Dhaif

Hukum mengamalkan Hadits Dha'if yang di kemukakan oleh beberapa Ulama Hadits yaitu:

- a. Hadits Dha'if tidak bisa diamalkan, baik yang berkaitan dengan Fadha'il al-Amal maupun yang berkaitan dengan hukum. Pendapat ini dinisbahkan kepada Qadhi Abu Bakar Ibn al-Arabi, Al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Hazam.
- b. Hadits Dha'if dapat diamalkan secara mutlak yakni baik berkenaan dengan Fadha'il al-Amal maupun yang berkaitan dengan hukum . sebagaimana Pendapat Imam Ahmad Bin Hanbal dan Abu Daud.
- c. Hadits Dha'if dapat diamalkan fadhail al-Amal, mauidzah, targhib (janji-janji yang menggemarakan), dan tarhib (ancaman yang menakutkan) jika memenuhi persyaratan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani, yaitu:
 - 1) Tidak terlalu dhaif
 - 2) Masuk ke dalam kategori hadis yang diamalkan (ma'mul bih)
 - 3) Tidak diyakinkan secara yakin kebenaran hadis dari Nabi, tetapi karena berhati-hati semata atau *ikhtiyath*.

Tingkatan Dhaif

Menurut Ibnu Hajar, urutan hadis dhaif yang terburuk adalah *mawdu'*, *matruk*, *munkar*, *mu'allal*, *mudraj*, *maqlub*, kemudian *mudhtharib*.

Kitab-kitab Hadis Dhaif

Kitab-kitab yang memuat dan membahas hadits dhoif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kitab ad-dlu'afa karya ibnu hibban, kitab ini memaparkan hadits yang menjadi dhoif karena perawinya yang dhoif.
- b. Kitab Mizan-al-i'tidal karya adz-Dzahabi, karya ini juga memaparkan hadits yang menjadi dhoif karena perawinya yang dhoif
- c. Kitab al-Marasil karya Abu Daud yang khusus memuat hadits-hadits dhoif.
- d. Kitab al-'ilal karya ad-Daruquthni, juga secara khusus memaparkan hadits yang menjadi dhoif karena perawinya yang dhoif.

Sebab-sebab Hadis Dhaif Tertolak

Sebab-sebab hadis dhaif ditolak, dilihat dari dua jurusan:

Sanad Hadis

Dari sisi sanad Hadis ini diperinci ke dalam dua bagian:

- 1) Ada kecacatan pada perawinya baik berupa keadilannya maupun kedhabitannya, ada 10 macam:
 - a) Dusta
 - b) Tertuduh dusta
 - c) Fasiq
 - d) Banyak salah
 - e) Lengah dalam menghafal
 - f) Banyak wahamnya
 - g) Menyalahi riwayat yang lebih tsiqqah atau dipercaya
 - h) Tdak diketahui identitasnya
 - i) Penganut bid'ah

- j) Tidak baik hafalannya
- 2) Sanadnya tidak bersambung
 - a) Gugur pada sanad pertama
 - b) Gugur pada sanad terakhir (sahabat)
 - c) Gugur dua orang rawi atau lebih secara berurutan
 - d) Rawinya yang digugurkan tidak berturut-turut

Matan Hadis

- 1. Hadis Mauquf
- 2. Hadis Maqthu

PENUTUP

Hadis di lihat dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua macam, yaitu hadis maqbul dan hadis mardud, hadis maqbul terbagi menjadi dua, yaitu mutawatir dan ahad, yang shahih dan hasan, baik lidzatihi maupun lighayrihi sedangkan hadis mardud ada satu, yaitu hadis dha'if.

Macam-macam hadis dhaif yakni, hadis dhaif karena sanadnya terputus, meliputi hadis mursal, hadis munqathi, hadis mu'dhlal, hadis muallaq, hadis mudallas. Hadis dhaif sebab cacat keadilan meliputi, hadis matruk, hadis majhul, hadis mubham, hadis mubham. Hadis dha'if sebab cacat ke-dhabitan-nya, meliputi hadis mungkar, hadis mu'allal, mudraj, maqlub, mudhatharib, hadis mushahhaf dan muharraf, dan hadis syadzdz.

DAFTAR PUSTAKA

- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana.
- Khon, Abdul Majid. 2013. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalah Al-Hadis*. Bandung: Al-Maarif.
- Solahudin dan Agus Suyadi. 2008. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pusaka Setia.
- Suparta, Munzier. 2014. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers.